

Analisis Tantangan Fonologi Bunyi dalam Pembelajaran BIPA bagi Penutur Bahasa Asing di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia

Novelin Ingrid Eka Sukma¹, Aisyah Miftahusy Syahidah Al Firdausy², Rayya Raihana³, Mia Nurmala⁴

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

Noveliningrid61@upi.edu, aisyahmiftahusy23@upi.edu, rayyaraihana795@upi.edu, nurmalamia7@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan fonologis yang dihadapi oleh penutur bahasa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan dua narasumber utama yang berasal dari Myanmar dan Jepang-Pakistan yang telah mengikuti program BIPA selama delapan bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang fokus pada kesulitan pelafalan bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan fonologis utama yang dihadapi pemelajar BIPA meliputi kesulitan dalam melafalkan bunyi konsonan tertentu seperti /r/, /j/, /z/, /ng/, dan /ny/. Narasumber dari Myanmar mengalami kesulitan pada bunyi /j/, /z/, dan /r/, sementara narasumber dari Jepang-Pakistan menghadapi tantangan pada bunyi /r/, /ng/, dan /ny/. Kesalahan fonologis yang ditemukan berupa substitusi fonem, delesi fonem, adisi fonem, distorsi fonem, dan kesalahan suprasegmental. Penelitian ini mengungkap bahwa perbedaan sistem fonologi antara bahasa ibu (L1) dan bahasa Indonesia (L2) menjadi faktor utama penyebab kesulitan pelafalan. Interferensi fonologis dari bahasa ibu menyebabkan kesalahan pelafalan yang berulang dan mempengaruhi efektivitas komunikasi. Temuan menunjukkan bahwa pembelajar sering mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi dengan penutur asli karena pelafalan yang tidak tepat. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan strategi pengajaran fonologi yang lebih efektif dalam program BIPA, termasuk penggunaan pendekatan fonetik artikulatoris, latihan intensif dengan feedback visual-auditif, dan integrasi praktik percakapan otentik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum BIPA yang lebih memperhatikan kebutuhan fonetik pemelajar dari berbagai latar belakang bahasa.

Kata Kunci: BIPA, Fonologi, Tantangan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Program BIPA adalah sebuah upaya penting yang bertujuan untuk mengenalkan Bahasa Indonesia dan kekayaan budayanya kepada orang-orang yang bahasa ibunya bukan Bahasa Indonesia (Tira Nur, 2023). Program ini memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan bahasa; BIPA berupaya untuk menjembatani kesenjangan komunikasi bagi penutur asing dalam berbagai situasi, baik di lingkungan akademik, profesional, maupun dalam interaksi sehari-hari (Milati, 2024). Lebih dari itu, BIPA memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai wahana untuk memperkenalkan keindahan budaya Indonesia kepada khalayak internasional dan sebagai langkah strategis pemerintah untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang diakui secara global pada tahun 2045 (Tira Nur, 2023).

Fonologi sebagai bagian penting dari linguistik, mengkaji sistem bunyi dalam sebuah bahasa. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), pemahaman mendasar tentang fonologi sangat krusial. Hal ini disebabkan karena fonologi berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengerti, dan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia dengan tepat. Ketika peserta didik BIPA menguasai fonologi dengan baik, mereka akan lebih mudah memahami bahasa lisan dan melafalkan kata-kata seperti penutur asli. Sebaliknya, tanpa pemahaman yang cukup mengenai fonologi, penutur asing akan mengalami kesulitan dalam membedakan arti kata yang perbedaannya terletak pada variasi bunyi, contohnya pada pasangan kata minimal seperti "batu" dan "patu" atau "pita" dan "vita" (Chaer, 2009).

Dalam program BIPA, terutama di institusi resmi seperti Balai Bahasa UPI, fonologi sering kali menjadi kesulitan pertama bagi peserta didik dengan beragam latar belakang bahasa. Mereka yang berasal dari kelompok bahasa bukan Austronesia, misalnya bahasa-bahasa Eropa, Timur Tengah, dan Asia Timur, umumnya belum familiar dengan sistem bunyi dalam bahasa Indonesia. Beberapa bunyi khas seperti [ŋ], [ny], [sy], serta perbedaan vokal seperti /e/ dan /ə/ sering menjadi masalah dalam mengenali dan mengucapkan. Selain itu, pengaruh bahasa ibu (L1) ke bahasa Indonesia (L2) sering menimbulkan kesalahan pelafalan yang terjadi secara berulang. Meskipun pengajar telah mencoba menggunakan pendekatan komunikatif dan kontekstual, masih ada ketidaksesuaian antara kebutuhan belajar fonologi dengan strategi pengajaran yang ada. Sejumlah peserta merasa kesulitan meniru pelafalan bunyi tertentu, bahkan setelah berlatih beberapa kali, dan kesalahan ini sering menetap karena tidak disadari atau kurang efektifnya koreksi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan data nyata mengenai jenis-jenis kesulitan fonologis yang paling umum dialami dalam pembelajaran BIPA di Balai Bahasa UPI, sekaligus menemukan strategi pengajaran yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Diharapkan, penelitian ini dapat berkontribusi pada penyusunan kurikulum BIPA yang lebih memperhatikan kebutuhan fonetik dan fonologis peserta didik dari berbagai negara. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengajar BIPA dalam mengembangkan metode pengajaran fonologi yang tidak hanya efektif tetapi juga inklusif, mudah disesuaikan, dan mempertimbangkan berbagai bahasa yang dimiliki peserta didik.

Mengingat semakin banyaknya orang asing yang berminat belajar bahasa Indonesia, institusi pendidikan tinggi seperti UPI memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan model pembelajaran BIPA yang bermutu, termasuk dalam hal fonologi. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai kesulitan fonologi dalam konteks pengajaran BIPA di Balai Bahasa UPI tidak hanya penting dari sudut pandang

akademis, tetapi juga krusial dalam praktik untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Mengidentifikasi dan menganalisis masalah fonologi bunyi penutur bahasa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah tujuan dari penelitian ini, yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara menyeluruh kesulitan pelafalan dan elemen yang mempengaruhinya berdasarkan pengalaman siswa. Beberapa peserta program BIPA yang berasal dari negara asing yang mengikuti kelas di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia merupakan subjek dari penelitian ini. Mereka dipilih berdasarkan latar belakang bahasa ibu mereka dan tingkat kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dari peserta yang berlatih pelafalan atau berbicara dalam bahasa Indonesia. Analisis fonologis digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan pelafalan dan membandingkan sistem fonologi bahasa asing dengan bunyi yang sulit diucapkan. Analisis data terdiri dari penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian adalah bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia yang sulit dilafalkan oleh penutur bahasa asing. Narasumber utama dari penelitian ini adalah S dan A, yang merupakan pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Myanmar dan Jepang. Dan kedua narasumber ini telah belajar di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia kurang lebih selama delapan bulan.

INSTRUMEN WAWANCARA

Tujuan adanya instrumen wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi secara spesifik tantangan fonologis yang dialami oleh pemelajar BIPA secara umum di balai bahasa UPI.

No	Indikator	Teori	Pertanyaan
1	Identifikasi bunyi vokal/konsonan yang sulit dikuasai	Interferensi fonologis menurut Weinreich (1953) dalam Adityarini, dkk. yaitu perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang dwibahasawan.	Bunyi vokal Bahasa Indonesia mana yang menurut Anda paling sulit? Secara umum, apakah Anda merasa ada bunyi-bunyi dalam Bahasa Indonesia yang sulit untuk diucapkan atau dibedakan dari bunyi lain?

			<p>Kesalahan apa yang sering Anda lakukan saat mengucapkan kata?</p>
			<p>Bagaimana dengan bunyi konsonan? Adakah konsonan tertentu yang sulit diucapkan?</p>
			<p>Mana yang lebih sulit bagi Anda: mendengar perbedaan antara bunyi tertentu (misal /p/ dan /f/) atau mengucapkannya dengan benar? Bisa berikan contoh?</p>
2	<p>Pengaruh bahasa ibu (L₁) dan lingkungan belajar</p>	<p>Teori Pembelajaran Fonetik (Flege, 1995) dalam Astuti, Dkk (2025) kesalahan fonologis terjadi karena perbedaan dalam kemampuan pemelajar untuk mempersepsi dan memproduksi bunyi bahasa target termasuk kesulitan yang dihadapi pembelajar bahasa kedua (L₂) dalam membedakan dan memproduksi bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka (L₁). Dalam penelitian (Flege, 1995) juga menunjukkan bahwa perbedaan persepsi bunyi antara L₁ dan L₂ memengaruhi produksi bunyi oleh pemelajar, terutama pada bunyi yang tidak terdapat dalam sistem. Hal ini sering terjadi dalam akuisisi bahasa kedua ketika pemelajar mencoba mengadaptasi sistem fonologi baru ke dalam kerangka bahasa ibu mereka.</p>	<p>Apakah pengucapan bunyi bahasa Indonesia dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa ibu Anda? Beri contoh</p>
			<p>Bagaimana cara pengajar membantu Anda mengatasi kesalahan pengucapan?</p>
			<p>Apakah bunyi tersebut mirip dengan bunyi dalam bahasa ibu Anda? Bagaimana perbedaannya?</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Fonetik dan Fonologi dalam Pembelajaran Bahasa

Fonetik dan fonologi adalah dua cabang linguistik yang berkaitan dengan bunyi bahasa. Fonetik adalah ilmu yang mempelajari produksi, transmisi, dan persepsi bunyi bahasa. Fonetik terbagi menjadi tiga:

- Fonetik artikulatoris (bagaimana bunyi diproduksi oleh alat ucap),
- Fonetik akustik (sifat fisik bunyi),
- Fonetik auditoris (bagaimana bunyi ditangkap oleh telinga dan diproses oleh otak).

Fonologi mempelajari sistem dan pola bunyi dalam suatu bahasa. Fonologi berfokus pada fungsi bunyi dalam membedakan makna (fonem), distribusi bunyi, dan aturan fonotaktik.

Jenis-Jenis Kesalahan Fonologis yang Umum Ditemukan

- a. Substitusi Fonem: Penggantian satu bunyi lain karena tidak ada padanannya dalam bahasa ibu. Contoh: /r/ diucapkan seperti /l/ oleh penutur Jepang
- b. Delesi Fonem: Penghilang bunyi yang dianggap tidak perlu atau tidak lazim dalam bahasa ibu. Contoh: kata bermain diucapkan bemain oleh penutur Tiongkok
- c. Adisi Fonem: Penambahan bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa target. Contoh: kata istri diucapkan istiri oleh penutur Arab.
- d. Distorsi Fonem: Produksi bunyi yang tidak akurat, berada di antara dua bunyi yang sah. Contoh: pelafalan /tʃ/ seperti /s/ oleh penutur dari Thailand.
- e. Kesalahan Suprasegmental: Salah tekanan, intonasi, dan durasi bunyi. Contoh: penutur Inggris memberi tekanan pada suku kata pertama dalam kata bermain, padahal dalam bahasa Indonesia tekanan lebih netral.

Hasil Wawancara dan Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi bagian penting dari penyebaran kebudayaan Indonesia secara global. Dalam proses pembelajaran ini, aspek fonologi menjadi salah satu tantangan terbesar, terutama bagi pembelajar dengan latar bahasa ibu yang sangat berbeda dari Bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 14 Mei 2025 di Balai Bahasa dengan dua narasumber, N₁ (Myanmar) dan N₂ (Jepang-Pakistan), ditemukan bahwa pelafalan bunyi-bunyi tertentu dalam Bahasa Indonesia menjadi hambatan utama dalam komunikasi mereka.

N₁ menyatakan bahwa pelafalan Bahasa Indonesia secara umum mudah, tetapi mengalami kesulitan dalam menuliskan huruf “a” dan bunyi “im”, serta kesulitan melafalkan bunyi j, z, dan r. Ia mengungkapkan bahwa "Terkadang orang Indonesia kurang mengerti ketika saya berbicara Bahasa Indonesia." Adapun bunyi seperti ng- dan ny- dianggap mudah. Dalam proses belajar, N₁ lebih sering berlatih sendiri karena motivasinya kuat, yaitu untuk melanjutkan studi magister di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Berbeda dengan N₁, N₂ mengaku mengalami kesulitan fonetik yang cukup tinggi terutama pada awal pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa "pelafalan itu sulit, terutama bunyi 'r', 'ng', dan 'ny'." Ia berlatih berbicara dengan bercermin, berdialog dengan teman, bahkan sopir ojek daring. Kesulitan juga muncul karena kosakata yang belum dikuasai dan pengucapan yang tidak tepat, sehingga orang Indonesia kadang tidak memahami perkataannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cauchilla (2022) yang menyatakan bahwa “tantangan fonologis merupakan salah satu kendala utama dalam pembelajaran BIPA, terutama pada bunyi konsonan dan diftong yang tidak ada dalam bahasa ibu penutur asing” (Cauchilla, 2022). Dalam konteks N₁ dan N₂, bunyi r menjadi yang paling bermasalah. Ini dapat dipahami karena bunyi r dalam Bahasa Indonesia termasuk jenis alveolar trill, yang tidak lazim di banyak bahasa Asia Timur dan Asia Selatan.

Secara teoritis, kesulitan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *Contrastive Analysis Hypothesis* yang dikemukakan oleh Lado (1957), yang menyatakan bahwa perbedaan sistem bunyi antara L₁ dan L₂ akan mempengaruhi kemudahan belajar. Bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa ibu cenderung sulit dipelajari. N₂, dengan latar belakang Jepang dan Pakistan, menghadapi tantangan dalam melafalkan ng dan ny, yang merupakan nasal dan palatal yang khas dalam Bahasa Indonesia. Sementara N₁, yang berasal dari Myanmar, tampaknya sudah akrab dengan bunyi nasal tersebut tetapi mengalami kesulitan pada bunyi bersuara seperti z dan j.

Kesalahan pelafalan yang terjadi bukan hanya menyebabkan kesalahan linguistik tetapi juga berdampak pada aspek komunikasi. Hal ini selaras dengan pendapat Yule (2016) yang menyatakan bahwa “mispronunciations can lead to misunderstandings in communication, especially when native speakers are not accustomed to foreign accents” (Yule, 2016, p. 187). Oleh karena itu, pelafalan bukan sekadar soal teknis, melainkan berkaitan langsung dengan efektivitas komunikasi antarbudaya.

Selain tantangan bunyi tertentu, aspek motivasi belajar juga berpengaruh. N₁ memiliki motivasi instrumental yang kuat untuk melanjutkan studi, sementara N₂ belajar Bahasa Indonesia karena ketertarikan pribadi terhadap bahasa. Perbedaan ini mempengaruhi intensitas dan strategi belajar mereka. N₂ menggunakan teknik self-monitoring dengan bercermin, mirip dengan strategi yang dianjurkan oleh Morley (1991) yang menyatakan bahwa pelatihan pelafalan harus melibatkan visual feedback untuk membantu pembelajar memahami posisi artikulatoris.

Lebih lanjut, dalam artikelnya, Cauchilla mengusulkan solusi pendekatan fonetik artikulatoris, yaitu pengajaran bunyi berdasarkan mekanisme produksi suara. Misalnya, untuk melatih bunyi r, guru dapat menggunakan media visual untuk menunjukkan getaran lidah pada alveolar ridge. Cauchilla menegaskan, “Guru BIPA perlu membekali peserta didik dengan latihan intensif terhadap bunyi-bunyi bermasalah, terutama melalui pendekatan visual-auditif” (Cauchilla, 2022, hlm. 5). Adapun dalam praktik kelas BIPA, strategi pembelajaran fonologi dapat melibatkan:

1. Latihan artikulasi sistematis,
2. Penggunaan aplikasi pelafalan,
3. Praktik fonetik melalui percakapan otentik dengan penutur asli.

Strategi ini sesuai dengan saran Celce-Murcia et al. (2010) yang menyatakan bahwa “*effective pronunciation instruction must integrate perception, production, and communicative practice*” (p. 45).

Fenomena bahwa orang Indonesia kadang tidak memahami ucapan pembelajar BIPA juga menunjukkan adanya intelligibility gap. Artinya, meskipun pembelajar menganggap sudah melafalkan dengan benar, pendengar lokal tetap mengalami kesulitan dalam memahaminya. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting untuk memberikan *corrective feedback* dan model pengucapan yang tepat. Berdasarkan wawancara, baik N₁ maupun N₂ belum mendapatkan pelatihan pelafalan secara formal, dan lebih banyak belajar secara otodidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tantangan fonologi bunyi dalam pembelajaran BIPA di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa bunyi konsonan /r/, /j/, /z/, /ng/, dan /ny/ menjadi tantangan utama bagi pembelajar BIPA dari Myanmar dan Jepang-Pakistan. Interferensi fonologis dari bahasa ibu (L1) terbukti menjadi faktor utama penyebab kesulitan pelafalan dalam bahasa Indonesia (L2), yang berdampak pada efektivitas komunikasi dengan penutur asli.

Kesalahan fonologis yang ditemukan meliputi lima kategori: substitusi fonem, delesi fonem, adisi fonem, distorsi fonem, dan kesalahan suprasegmental. Kesalahan-kesalahan ini menciptakan intelligibility gap antara pembelajar dan penutur asli bahasa Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan perlunya pengembangan strategi pengajaran fonologi yang lebih sistematis dalam program BIPA, termasuk pendekatan fonetik artikulatoris dengan feedback visual-auditif dan latihan intensif yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik berdasarkan bahasa ibu pembelajar.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum BIPA yang lebih responsif terhadap kebutuhan fonetik pembelajar dari berbagai latar belakang bahasa dan dapat menjadi panduan bagi pengajar BIPA dalam mengatasi kesulitan fonologis spesifik. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas untuk gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan fonologis dalam pembelajaran BIPA.

Bibliografi

- Adityarini, I.A.P., Pastika, W., & Sedeng, N. (2020). Interferensi Fonologi pada Pemelajar BIPA Asal Eropa di Bali. *Jurnal AKSARA*, 32(1), 167-180. DOI: 10.29255/aksara.v32i1.409.167-186
- Astuti, D.W., Indrayani, L.M., & Erlina. (2025). Tantangan Fonemis dalam BIPA: Realisasi Konsonan Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Amerika. *Jurnal Semantik*, 14(1), 83-100. DOI 10.22460/semantik.v14i1.p83-100
- Cauchilla, D. (2022). *Analisis Tantangan Fonologi Bunyi dalam Pembelajaran BIPA bagi Penutur Asing di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Goodwin, J. M. (2010). *Teaching Pronunciation: A Course Book and Reference Guide* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*.
- Fitria, T.N. (2023). Introducing Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Method and challenges of teaching Indonesian as a Foreign Language (IFL). Inovasi Kurikulum.
- Fitria, T.N. (2025). Integrating Indonesian Cultural Aspects in Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Textbooks "Sahabatku Indonesia". *Anaphora : Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*.
- Flege, J. E. (1995). *Second language speech learning: Theory, findings and problems*. York Press.
- Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Milati, N. (2024). Teknik Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa) Berbasis Etnopedagogi. SEMBIO: *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan*

Pendidikan Biologi.

- Morley, J. (1991). *The Pronunciation Component in Teaching English to Speakers of Other Languages*. TESOL Quarterly, 25(1), 51-74.
- Sarra Nurfitriani, Dona Aji Karunia Putra. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, journalhomepage: ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa
- Yule, G. (2016). *The Study of Language* (6th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, George. (2020). *The Study of Language*. Cambridge University Press. English Language and Linguistics: General Interest, <https://doi.org/10.1017/CBO9781316594131>